



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Jurnalisme di Era Tsunami Informasi: Studi Kasus Harian Kompas

Ninok Leksono¹, Maria Advenita Gita Elmada²

^{1,2} Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang, Indonesia

[1ninok@hotmail.com](mailto:ninok@hotmail.com), [2maria.advenita@umn.ac.id](mailto:maria.advenita@umn.ac.id)

Abstract

Information overload is one of the impacts of the development of technology. The easiness of the information production and dissemination by anyone, which were the main task of journalism, cause journalism has to redefine its role and function. Kompas Daily, one of the largest mass media in Indonesia, yet has to deal with that problem. This qualitative descriptive case study research aim to describe how Kompas Daily answer the challenge of information overload, by redefining its journalist's role and function, and prepare their journalists to face this challenge. The findings show that for Kompas Daily, the essence of journalism remain the same, which is to deliver the truth to the audience. Yet, the role and function has to be completed by several things, such as to give context, to give confirmation, to bring the experience to the audience, and to direct the audience. As the way of facing the information overload era, Kompas Daily has been trying to be aware of the change, to update the journalist's skill, and to cultivate the values of journalism in order to keep the integrity of their journalists.

Keywords: Case study, Journalism, Information overload

Abstrak

Tsunami informasi merupakan salah satu dampak dari perkembangan teknologi yang terjadi saat ini. Mudahnya produksi serta penyebarluasan informasi oleh siapa saja, yang dulu menjadi tugas utama jurnalisme, membuat jurnalisme harus meredefinisi peran dan fungsinya. Harian Kompas, salah satu media masa terbesar di Indonesia pun, tak luput dari masalah tersebut.

Penelitian studi kasus bersifat kualitatif deskriptif ini mencoba mendeskripsikan bagaimana Harian Kompas menjawab tantangan tsunami informasi dengan meredefinisi peran dan fungsi jurnalisnya, serta menyiapkan jurnalisnya dalam menghadapi era tsunami informasi ini.

Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa bagi Harian Kompas, esensi jurnalisme sebagai pembawa kebenaran tidaklah berubah, hanya perlu dilengkapi dengan beberapa hal seperti memberi konteks, memberi konfirmasi, membawa pengalaman kepada masyarakat, serta menunjukkan arah. Selain itu Harian Kompas juga berusaha untuk menyadari perubahan, melakukan pembaruan kemampuan, serta menanamkan nilai jurnalisme sebagai upaya menyiapkan jurnalisnya dalam menghadapi era tsunami informasi.

Kata Kunci: Studi kasus, Jurnalisme, Tsunami informasi overload

Copyright © 2017 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang membawa banyak kemudahan dalam kehidupan

manusia ternyata juga memiliki sisi lainnya. Salah satu yang kini menjadi perhatian adalah tsunami informasi yang terjadi karena mudahnya masyarakat memproduksi dan menyebarkan informasi.

Peran pemroduksi informasi sebelumnya dikenal sebagai peran jurnalis media arus utama. Namun, seiring perkembangan teknologi, apalagi sejak munculnya media sosial, semua orang bisa menjadi orang yang memproduksi berita. Scott Gant (2007:3) mengatakan batas yang memisahkan antara jurnalis profesional, yang umumnya berasal dari media arus utama, dan orang yang menyebarkan informasi, ide, dan opini ke khalayak luas kini sudah menjadi tidak jelas. Saat ini sulit untuk membedakan mana jurnalis dan mana bukan.

Selain itu, perkembangan teknologi juga membawa masalah lain bagi jurnalisme mengingat kini banyak media arus utama juga tengah berjuang melakukan konsolidasi internal, di tengah turunnya tren media arus utama di tengah pesatnya teknologi informasi. Tidak sedikit yang akhirnya menyerah dalam situasi ini.

Sejumlah media cetak ternama misalnya, akhirnya memutuskan untuk berhenti terbit. Sebut saja harian Sinar Harapan yang menghentikan penerbitannya pada 1 Januari 2016. Sebelumnya, harian berbahasa Inggris yang diterbitkan Berita Satu Media Holding, Jakarta Globe, juga berhenti terbit pada September 2015. Juga media yang ada di naungan grup besar tak luput dari penghentian penerbitan, seperti misalnya Harian Bola dan Koran Tempo edisi Minggu.

Data Serikat Perusahaan Pers (SPS) menyebutkan bahwa tahun 2013 tiras surat kabar mingguan turun 16,30% dan majalah 13,45%. Jumlah perusahaan media cetak pun ikut merosot. Perusahaan surat kabar harian yang pada 2011 berjumlah 265, pada tahun 2013 jumlahnya tinggal 219 (Media Directory 2013/2014). Laporan Dewan Pers yang dikutip merdeka.com juga menyebutkan, lebih dari 1300 media cetak dalam 15 tahun terakhir berhenti beroperasi.

Salah satu media arus utama berbasis cetak yang hingga saat ini masih bertahan adalah Harian Kompas, surat kabar nasional yang terbit pertama kali pada 28 Juni 1965, dengan P.K. Ojong dan Jakob Oetama sebagai pimpinannya. Saat itu, tirasnya 5000 eksemplar dan hanya didukung oleh sekitar 10 wartawan tetap. Harian Kompas terus tumbuh dan berkembang, meski pernah juga mengalami masalah seperti pembredelan yang dilakukan oleh pemerintah. Namun, hal tersebut tidak menghalangi Harian Kompas menjadi salah satu surat kabar terbesar di Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai kredibel, independen, dan komprehensif.

Di tahun 2009, sebagai upaya memasuki gerbang transformasi ke era digital, Harian Kompas meluncurkan surat kabar elektronik (e-paper). Pada awal 2017, Harian Kompas juga meluncurkan laman Kompas.id yang merupakan versi digital dari Harian Kompas.

Harian Kompas yang merupakan media arus utama berbasis cetak ini juga tentu merasakan imbas dari tsunami informasi tersebut. Penelitian ini berusaha melihat bagaimana Harian Kompas menjawab tantangan era tsunami informasi dan berusaha tetap menjadi rujukan utama, dengan melihat bagaimana Harian Kompas mendefinisikan peran dan fungsi jurnalisnya, serta menyiapkan mereka menghadapi era tsunami informasi.

Kerangka Teoretis

1. Ekosistem Digital dan Era Tsunami Informasi

Mark Thompson dalam Newman (2017:7) mengatakan, ekosistem digital kita telah berkembang menjadi lingkungan yang hampir sempurna untuk berkembangnya berita-berita bohong. Sebagai contoh dalam minggu terakhir pemilu presiden AS, menurut analisis BuzzFeed News, cerita-cerita bohong seperti Paus Fransiskus memberi dukungan pada Donald Trump, atau cerita lain seperti Hillary Clinton menjual senjata ke ISIS, mengalahkan berita sungguhan dalam Facebook, dengan reaksi, komentar, serta dibagikan lebih banyak.

Menurut Newman, berdasarkan hasil riset Reuters Institute, di hampir seluruh negara, semakin banyak orang yang menjadikan media sosial sebagai sumber utama berita, jumlahnya lebih dari sepersepuluh (12%). Padahal hingga saat ini belum ada sistem editorial atau *gatekeeping* yang dilakukan oleh media sosial itu sendiri. Hal ini juga yang membuat tidak ada yang memisahkan antara berita bohong dan berita sungguhan yang bertebaran di media sosial.

James Klurfeld dan Howard Schneider (2014) mengatakan, kita saat ini berada pada situasi semakin banyak informasi yang dapat diakses oleh ujung jari kita, tetapi semakin rendah tingkat keterpercayaannya. Mudah-mudahan akses pada informasi justru membuat pengonsumsi berita menjadi kurang terinformasi soal masalah utama yang sesungguhnya terjadi.

Hal tersebut lah yang saat ini terjadi pada ekosistem digital kita dan seringkali dilabeli sebagai kondisi tsunami informasi. Ada begitu banyak informasi yang beredar di sekeliling kita, terutama ketika ada kemudahan luar biasa yang diberikan oleh internet. Namun kemudahan ini di sisi lain membuat informasi menjadi tidak lagi tersaring sehingga sulit untuk membedakan mana informasi yang bisa dipercaya dan mana yang tidak.

2 Jurnalisme di Era Tsunami Informasi

Jurnalisme merupakan pilar ke-empat, seperti dikatakan Thomas Carlyle *“Burke said there were Three Estates in Parliament; but, in the Reporters’ Gallery yonder, there sat a Fourth Estate more important far than they all.”* Perkataan Carlyle tersebut menegaskan betapa pentingnya peran jurnalisme, oleh karena itu perlu ada perhatian khusus yang diberikan untuk jurnalisme, serta ujung tombak jurnalisme yakni jurnalisnya.

Di tengah berkembangnya era teknologi informasi dan komunikasi, jurnalis nampaknya harus meredefinisikan perannya. Ide tentang bagaimana jurnalis melihat perannya di era abad 20-an ini diungkapkan Water Lippmann dalam Kovach dan Rosenstiel (2010:170-171).

Ia mengatakan bahwa saat ini, berita ketika sampai ke redaksi merupakan serangkaian fakta, propaganda, rumor, kecurigaan, petunjuk, harapan, dan ketakutan. Tugas untuk menyeleksi dan menata berita tersebut adalah satu dari tugas suci redaksi dalam demokrasi. Media masa seharusnya merupakan kitab suci demokrasi. Pendapat Lippman tersebut kemudian disebut Kovach dan Rosenstiel (2010:171) sebagai ide bahwa pers adalah *gatekeeper* untuk publik.

Selain itu menurut Borden dan Tew (2007:305), jurnalis memiliki tiga komitmen moral yang menjadi landasan peran jurnalis di tengah era tsunami informasi, yakni (1) *gatekeeping*, jurnalis memisahkan berita yang benar-benar penting dengan berita yang sekedar gossip dan opini, (2) *factuality*, ada keharusan untuk menjamin bukti dalam menjaga faktualitas, (3) *objectivity*, jurnalis harus menjaga objektivitas dan tidak terjebak menjadi corong narasumbernya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Stake (1995:xi) studi kasus merupakan studi atas keunikan serta kompleksitas sebuah kasus. Stake dalam Harrison dkk, 2017, lebih fokus terhadap apa yang diteliti, dalam hal ini adalah kasus, daripada bagaimana kasus tersebut diteliti. Sebuah kasus menurut Stake (1995:xi) diteliti karena kasus tersebut memiliki kepentingan khusus serta penting.

Bagi Stake, berbagai sumber serta metode pengumpulan data dan analisis bisa digunakan, tapi wawancara serta observasi adalah pilihan utama. Untuk itu, data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber kunci, guna mendapatkan informasi yang sekiranya berguna bagi penelitian ini.

Narasumber kunci yang akan diwawancarai dalam penelitian ini ada dua, yakni (1) Wakil Redaktur Pelaksana Harian Kompas, Sutta Dharmasaputra. Ia juga merupakan direktur dari portal digital Harian Kompas, yakni Kompas.id (2) Manajer

Pendidikan dan Pelatihan Harian Kompas, Fitriasia Martisasi, yang bertanggung jawab terkait hal menyiapkan dan meningkatkan kompetensi jurnalis Harian Kompas.

Hasil Penelitian

Dari wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada ke-dua narasumber kunci, ditemukan permasalahan-permasalahan serta tantangan yang dihadapi Harian Kompas terkait dengan era tsunami informasi ini, serta usaha mereka untuk menjawab tantangan tersebut.

Menurut Sutta, jurnalisme saat ini berada dalam posisi paling berat, karena saat ini semua orang bisa memproduksi informasi dan menyiarkannya.

Ada yang menyebutkan sekarang revolusi media, karena mungkin orang tidak bisa membayangkan sebelumnya, ternyata semua orang bisa membuat berita dan terkoneksi satu sama lain. Kemudian kalau dulu berita itu kemudian menjadi eksklusif jurnalis, sekarang kita semua bisa membuat berita dengan sangat mudah, memotret juga dengan sangat mudah, menulis sudah sangat mudah, dan bahkan menyiarkannya dengan sangat mudah. (Sutta Dharmasaputra)

Selain itu, bicara tentang informasi pada ekosistem digital saat ini tidak terlepas juga dari masalah banyaknya informasi yang seringkali merupakan hoax dan fakenews. Menurut Fitriasia, hal ini memperumit jurnalisme saat ini

Tentu ini memperumit fakta publik ya, dalam pengertian karena kita harus bisa meyakinkan kepada audience kita bahwa apa yang berkembang di masyarakat misalnya adalah hoax, atau ini adalah fake news, sehingga kadang kala media mainstream seperti disetir oleh dunia baru ini, karena kita harus mencoba untuk mengonfirmasi. (Fitriasia Martisasi)

Secara umum, dalam dunia jurnalisme saat ini, Fitriasia mengakui bahwa kurangnya

sikap skeptis mewarnai dunia informasi saat ini. Meskipun begitu, ia mengatakan bahwa mungkin alasan utamanya bukan karena kemampuan untuk skeptis tersebut berkurang, tapi karena begitu banyak fakta baru yang bermunculan.

In general, skepticism menurut saya bukan berkurang ya tapi mungkin karena begitu banyak fakta baru yang muncul, saya melihat kecenderungan untuk tidak mendalam, tapi kita mudah sekali terdistract dengan hal-hal baru di sekitar kita. (Fitriasia Martisasi)

Tantangan selanjutnya yang muncul di era tsunami informasi dan berkembangnya ekosistem digital adalah perubahan ritme kerja jurnalis yang mau tidak mau harus menyesuaikan. Bagi harian yang berbasis cetak seperti Harian Kompas, yang sudah berpuluh tahun memiliki rutinitas media-nya sendiri, tentu tidak mudah ketika harus terjadi perubahan. Hal ini dikemukakan Sutta sebagai bagian dari tantangan di era digital ini.

Begitu membuat Kompas.id, kita menyadari digital news room itu berbeda, 24 jam, 365 hari, itu jauh sekali dengan newsroom koran (cetak). Itu kan merubah kultur yang tadinya ada deadline, sekarang tidak ada deadline. Itu tidak gampang. Sebagai contoh, wartawan sudah terbiasa 'aku kalau belum sore nih belum ulis, karena dari dulu deadline ku bertahun-tahun ngirim itu jam 8 (malam). Harusnya sekarang kan, 'saya harus kerja secepatnya, begitu saya sudah dapat lengkap, ya sudah saya tulis dan segera saya kirim ke editor sehingga bisa di publish.'... Yang paling berat itu sebetulnya, meski teman-teman juga sudah berusaha besar ya, tapi memang nggak mudah karena bertahun-tahun seperti itu (Sutta Dharmasaputra)

Masalah-masalah tersebut masih terus diusahakan oleh Harian Kompas untuk diatasi, salah satunya dengan cara penanaman nilai,

pendidikan dan pelatihan yang terus dilakukan, yang akan dibahas lebih lanjut.

1. Peran dan Fungsi Jurnalis Harian Kompas di Era Tsunami Informasi

Terkait jurnalisisme, serta peran dan fungsi jurnalis di era tsunami informasi, Sutta dan Fitrisia sepakat bahwa esensi jurnalisisme secara umum tidaklah berubah. Jurnalisisme masih memiliki ruang dalam dunia informasi, karena ada kode etik dan prinsip-prinsip jurnalisisme yang terus dipegang kuat oleh para jurnalisnya.

Buat saya sebetulnya fungsi jurnalisismenya itu sendiri tidak berubah ya. Dalam pengertian dia harus bisa menjadi mata, telinga, dari audiencenya untuk bisa menangkap apa yang sedang terjadi di masyarakat, dan kemudian, kalau saya bisa bilang, mengunyahnya. Mengunyah fakta, kemudian memaknai fakta, dan menyampaikannya dalam bentuk informasi kepada audiencenya. ... Fungsi dari jurnalisisme itu tetap membawakan kebenaran. Itu fungsi yang paling utama ya. (Fitrisia Martisasi)

Posisi jurnalistik itu menurut saya, yang masih bisa diisi dengan jurnalistik, adalah pertama dia mempunyai etik, kode etik. Kemudian kedua, dia itu tidak terlibat, dia independen, masih punya jarak dengan apa yang dia tulis. (Sutta Dharmasaputra)

Ada nilai lebih yang menurut Sutta masih menjadi celah bagi jurnalisisme di era tsunami informasi ini, yakni jurnalis mampu memberi konteks terhadap fakta, data, dan peristiwa yang begitu banyak bermunculan, terutama ketika era media sosial semakin memperparah era tsunami informasi tersebut.

Mesin pencari seperti google dan lainnya memiliki daya ingat yang jauh lebih hebat ketimbang jurnalis. Namun, ada peran yang tidak bisa diisi oleh mereka. Mereka tidak bisa memberikan konteks terhadap data atau berita sejarah, atau peristiwa apapun. (Sutta Dharmasaputra)

Di Harian Kompas sendiri, meski telah diajarkan sejak awal pendidikan calon wartawan (ca-war), kedisiplinan verifikasi selalu ditekankan kepada para jurnalisnya. Menurut Fitrisia, pada dasarnya *skepticism* di dalam jurnalisisme tidak boleh dilepaskan.

Jadi selama wartawan itu selalu skeptis, dia akan selalu bertanya. Kalau dia bertanya, maka ia akan menjawab keingintahuan pembaca. (Fitrisia Martisasi)

Menurut Sutta, posisi jurnalis saat ini memang berbeda dengan era-era sebelumnya, ketika jurnalis tidak bisa melakukan transformasi, maka posisi jurnalis memang bisa terancam tergantikan dengan orang selain jurnalis atau bahkan mesin.

Fitrisia mengakui, dunia baru dalam hal ini dunia digital, memang menjadi lebih kuat. Ia mengakui, Harian Kompas sempat kalah cepat dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat. Meski begitu, tantangan tersebut dijawab Harian Kompas dengan meluncurkan Kompas.id pada Februari 2017 ini.

Kompas.id merupakan platform yang digunakan untuk memberikan informasi yang lebih cepat daripada sebelumnya, meskipun dengan penuh kehati-hatian. Harian Kompas adalah media yang tidak mau salah. Karena itu kita nggak mau kasih kabar bohong, jadi konfirmasi dan verifikasi menjadi hal yang sangat penting. (Fitrisia Martisasi)

Menurut Fitrisia, dengan adanya portal digital membuat peran jurnalis pun harus bertambah, yakni membawa pengalaman yang lebih lengkap kepada pembacanya terhadap peristiwa yang diliput oleh para jurnalis.

Jurnalisismenya itu sekarang membawa experience yang tadinya hanya dialami oleh wartawan, yang diterjemahkan dalam tulisan, sekarang bukan itu. Audiencenya itu dibawa langsung ke drama experience yang semula

hanya dialami wartawan. Sekarang audience harus juga bisa merasakan langsung melalui visual yang ada. (Fitrisia Martisasi)

Terkait dengan tsunami informasi yang sering membuat hilangnya fokus perhatian karena terlalu banyak hal yang beredar di masyarakat, yang terjadi karena perkembangan teknologi informasi, terutama media sosial, Harian Kompas mengambil sikap yang tegas di sana. Menurut Fitrisia, Harian Kompas tidak mau dibawa oleh gelombang informasi yang dimainkan entah oleh siapa. Harian Kompas menurutnya memiliki agenda sendiri yang sesuai dengan namanya, supaya bisa menjadi petunjuk arah.

Kita mencoba untuk mengonstruksikan persoalan yang ada di bangsa ini. Kejadian-kejadian apa, peristiwa-peristiwa apa, dan bagaimana perjalanan bagi bangsa Indonesia ini. Kemudian kita mencoba mencari hal-hal penting apa yang harus kita perdalam. (Fitrisia Martisasi)

Meski begitu, Sutta mengungkapkan nantinya di digital (Kompas.id), direncanakan juga akan ada bagian yang mencoba mengulas apa yang menjadi tren di media sosial dan diuji secara jurnalistik, tapi hal ini tidak akan dipaksakan untuk masuk ke koran cetak mereka.

2. Kesiapan Jurnalis Harian Kompas Menghadapi Era Tsunami Informasi

Dalam menghadapi era tsunami informasi, Fitrisia dan Sutta memaparkan adanya serangkaian cara yang dilakukan untuk menyiapkan jurnalis mereka.

Menurut Sutta, hal yang pertama yang harus dilakukan adalah menyadari dan memahami perubahan tersebut. Jika perubahan tidak disadari dan dipahami, maka perubahan tersebut tidak akan terjadi.

Di era tsunami informasi ini, Sutta mencontohkan, bisa dilihat berapa banyak wartawan yang sebelum menulis berita,

melakukan pencarian dulu di mesin pencari, apakah sudah ada berita yang sejenis atau belum. Jika sudah ada, maka wartawan harus mampu membuat sesuatu yang lebih, dengan menambahkan konteks atau membuatnya dari perspektif yang berbeda.

Perkembangan teknologi juga diungkapkan oleh Fitrisia seharusnya juga bisa dilihat sebagai sesuatu yang membantu kerja wartawan, misalnya sebagai batu pijakan sebelum wartawan mengumpulkan data lebih jauh ke lapangan. Meski begitu, ia menambahkan, apa yang didapat di internet misalnya tidak bisa serta merta dijadikan berita tanpa sebelumnya dikonfirmasi dan diverifikasi di lapangan.

Hal yang juga diusahakan oleh Harian Kompas dalam menyiapkan jurnalisnya menghadapi era tsunami informasi adalah pelatihan-pelatihan yang terus diberikan, supaya kemampuan wartawannya tidak berhenti di satu titik.

Menurut Sutta, yang menarik yang terjadi ketika *updating skill* dilakukan, kemampuan beradaptasi para jurnalis tidak dominan dipengaruhi oleh masalah muda atau tua. Ada jurnalis-jurnalis yang mudah beradaptasi dan mengikuti perubahan, baik yang muda maupun yang tua, dan ada juga yang samasekali sulit untuk berubah.

Pelatihan yang diberikan oleh Harian Kompas pun tidak hanya diberikan untuk para jurnalis baru, tetapi juga mereka yang sudah lama menjadi jurnalis. Hal ini berkaitan pula dengan uji kompetensi wartawan yang senantiasa dilakukan Harian Kompas untuk meningkatkan kemampuan wartawannya. Jurnalis di Harian Kompas memiliki kesempatan untuk naik tingkat, melalui pelatihan serta ujian atas kemampuan mereka.

Bentuk-bentuk pelatihan yang diberikan Harian Kompas bermacam-macam. Pelatihan seperti *fact checking* menggunakan *tools* yang sudah tersedia juga terus dilakukan, meski diakui Sutta belum maksimal. Saat ini Harian Kompas memang belum memiliki alat khusus yang dikembangkan sendiri untuk melakukan *fact checking*, tapi kerjasama dengan

perusahaan lain seperti Google, dan verifikasi lapangan yang terus ditekankan dirasanya masih cukup untuk saat ini.

Hal lain yang juga dicontohkan oleh Fitriasia adalah pelatihan *video* dan *photo journalism* yang juga diberikan kepada para wartawan, meskipun itu bukan merupakan tugas utama mereka.

Kenapa harus diberikan? Karena kita menggunakan platform yang baru, yang bahannya tetap dari wartawan. Meskipun nanti pengolahannya dilakukan oleh tim lain. ... Proses lapangan dan sbagainya itu kan tetap ada di wartawannya, sehingga wartawannya memang harus mampu punya kemampuan untuk memotret dan juga bikin video. (Fitrisia Martisasi)

Terkait hal *multiskill*, diakui Sutta memang saat ini masih ada dua pandangan, apakah mungkin wartawan bisa *multiskill*. Menurut Sutta, hal tersebut mungkin, asal jurnalis tidak disiapkan menjadi kamerawan atau fotografer semata, melainkan kemampuan tersebut hanya menjadi kemampuan pendukung, yang utamanya tetap menulis.

Untuk wartawan, konsep foto dan footage/grafis itu grafis video dan foto yang sederhana, yang bisa dianggap untuk memperkuat teks. (Sutta Dharmasaputra)

Selain itu, guna menjaga integritas serta kesetiaan para jurnalis terhadap profesinya, Fitriasia menambahkan bahwa Harian Kompas selalu berusaha menanamkan kecintaan wartawan kepada dunianya, jurnalisme. Juga kepada visi-misi yang dibawakan oleh Harian Kompas.

Dan menanamkan tentang bagaimana peran dia dalam kehidupan Bangsa Indonesia ini. Bagaimana pers itu pilar ke-4. Dalam pilar ke-4 itu di Indonesia ya, Kompas itu berada di situ. Dan kami menanamkan keyakinan bahwa Kompas itu, bukan satu-satunya tentu ya, tapi pilar utama dari pilar ke-4 itu. Ini

yang utama lah. Dan itu nggak bisa kalau kita nggak meyakinkan kepada teman-teman tentang bagaimana pentingnya Kompas itu untuk menjaga yang namanya Demokrasi ini. (Fitrisia Martisasi)

3. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang ditemukan lewat wawancara mendalam tersebut, ada beberapa hal yang kemudian menggambarkan peran dan fungsi jurnalis yang kini mulai berubah. Seperti yang sebelumnya diungkapkan Klurfeld dan Schneider terkait mudahnya akses informasi dan turunnya tingkat kepercayaan akan informasi tersebut, ditemukan juga dalam penelitian ini, dampak lainnya adalah bahwa perkembangan teknologi informasi kemudian menambah rumit fakta publik.

Jurnalis perlu mengembalikannya sikap skeptisnya, yang menurut narasumber dalam penelitian ini, secara umum berkurang, guna akhirnya mampu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat. Sikap skeptis juga diperlukan untuk mencegah jurnalis kemudian disetir oleh arus informasi media sosial sehingga akhirnya melupakan apa yang sesungguhnya penting.

Peran jurnalis di era ini, yang menurut Lippmann adalah untuk menyeleksi dan menata berita, juga diperlukan untuk mencegah media mainstream hanyut dalam arus tsunami informasi tersebut.

Komitmen moral jurnalis era ini yang disebutkan Borden dan Tew, yakni menjalankan fungsi *gatekeeping*, menjaga *factuality* dan *objectivity*, juga harus dilengkapi lagi dengan usaha-usaha untuk memberikan konteks kepada masyarakat soal informasi yang ada. Juga penekanan pada bagian konfirmasi menjadi penting, karena di tengah maraknya informasi yang belum tentu benar, media mainstream harus mampu menjadi sarana yang memberikan informasi terkonfirmasi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini terkait dengan pertanyaan penelitian yang sebelumnya diajukan. Pertama soal bagaimana Harian

Kompas mendefinisikan peran dan fungsi jurnalisnya di era tsunami informasi. Dari hasil wawancara dengan ke dua narasumber, ditemukan bahwa esensi jurnalisme, dengan peran dan fungsinya sebagai pembawa kebenaran tidak berubah. Hanya saja, yang esensi tadi harus dilengkapi guna menjawab perkembangan jaman. Jurnalis harus mampu memberikan konteks terhadap data serta fakta yang ada. Jurnalis juga harus mampu menjadikan mediana sebagai sarana konfirmasi masyarakat lewat verifikasi fakta yang terus dilakukannya. Jurnalisme saat ini juga harus mampu membawa masyarakat pada pengalaman yang lebih dalam kepada peristiwa yang sedang terjadi. Serta yang terakhir, jurnalis media arus utama harus mampu menjadi penunjuk arah di tengahnya derasny arus informasi.

Pertanyaan kedua adalah, bagaimana Harian Kompas menyiapkan jurnalisnya untuk siap menghadapi era tsunami informasi. Hal tersebut diawali dengan menyadari perubahan. Selain itu, perkembangan teknologi juga harus bisa diperlakukan sebagai kesempatan bagi para jurnalis untuk berkembang, baik dalam sisi pemanfaatan teknologi, serta dalam sisi terbukanya celah bagi jurnalisme untuk mampu mengisi kekosongan konteks karena begitu banyaknya informasi yang tersebar di masyarakat. Pembaharuan kemampuan juga harus terus dilakukan oleh jurnalis, meskipun tidak boleh dilupakan bahwa disamping kemampuan teknis, kemampuan analisis juga perlu untuk selalu ditingkatkan. Dan terakhir, Harian Kompas terus menanamkan nilai-nilai jurnalisme guna menjaga integritas para jurnalisnya.

Hasil temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi rekomendasi praktis bagi para pekerja media yang saat ini tengah dihadapkan pada tantangan tsunami informasi. Selain itu, temuan ini juga bisa menjadi batu loncatan untuk penelitian lebih lanjut terkait peran dan fungsi jurnalis, serta kesiapan mereka dalam menghadapi era tsunami informasi.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Universitas Multimedia Nusantara atas dukungan dalam proses penelitian ini. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada Harian Kompas atas kerjasama selama proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Borden, S. L., & Tew, C. (2007). The role of journalist and the performance of journalism: Ethical lessons from “fake” news (seriously). *Journal of Mass Media Ethics*, 22(4), 300-314.
- Gant, Scott. (2007). *We're All Journalists Now: The Transformation of the Press and Reshaping of the Law in the Internet Age*. Free Press: New York.
- Harrison, H., Birks, M., Franklin, R., & Mills, J. (2017). *Case Study Research: Foundations and Methodological Orientations*. In *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research* (Vol. 18, No. 1). Chicago
- Klurfeld, J., & Schneider, H. (2014). *News literacy: Teaching the internet generation to make reliable information choices*. Center for Effective Public Management. Retrieved online: <http://www.brookings.edu/research/papers/2014/07/newsliteracy-internet-generation-reliable-information-choices>.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2011). *Blur: How to Know What's True in The Age of Information Overload*. Bloomsbury Publishing: USA
- Media Directory 2013/2014. Serikat Perusahaan Pers.
- Newman, N. (2017). *Journalism, Media, and Technology Trends and Predictions 2017*.
- Stake, R. (1995). *The Art of Case Study Research*. Sage Publications: California.